

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Natawidjaja, bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. (dalam Satriah, 2015:1).

Bimbingan mempunyai unsur-unsur sebagai berikut: (1) Proses, mengindikasikan adanya perubahan secara berangsur-angsur dalam kurun waktu tertentu; (2) Membantu, memberikan pertolongan dalam menghadapi dan mengatasi tantangan atau kesulitan yang dialami seseorang dalam hidupnya; (3) Orang-perorang, menunjuk pada individu yang diberi bantuan; (4) Memahami diri, mengenal diri secara mendalam, mencakup pemahaman terhadap kekuatan dan keterbatasan diri dan potensi dalam dirinya sehingga dapat membuat tujuan-tujuan dalam hidupnya; (5) Lingkungan Hidup, meliputi segala sesuatu yang menjadi ruang lingkup kehidupan seseorang (Hariastuti, 2008: 94).

Dalam kegiatan bimbingan mencakup empat bidang, diantaranya yaitu: bidang belajar, pribadi, sosial, dan karir. Dan salah satu contoh yang termasuk kedalam bidang bimbingan belajar adalah bimbingan shalat untuk anak autis. Bimbingan shalat merupakan proses pemberian bantuan dalam memahami dan melaksanakan shalat sesuai ajaran Allah Swt. dan dilakukan secara terus menerus oleh pembimbing untuk mencapai tujuannya. Dan untuk melaksanakan bimbingan shalat tersebut perlu ada lembaga yang melaksanakan program tersebut.

Sesuai hasil observasi, Yayasan Bani Enim yang beralamat di Kampung Cibiru Beet Hilir, desa Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung merupakan yayasan yang didirikan khusus sebagai tempat menimba ilmu bagi para penyandang autis. Di yayasan tersebut terdapat SLB (Sekolah Luar Biasa) Autisma Bunda Bening Selaksahati yang digunakan untuk proses belajar yang bersifat umum, kemudian juga madrasah diniyah untuk belajar ilmu agama Islam, dan menyediakan asrama untuk tempat tinggal seluruh siswa autis.

Siswa yang menempuh pendidikan di SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati seluruhnya berjumlah 77 siswa yang berasal dari berbagai daerah, tidak hanya berasal dari pulau Jawa saja namun banyak yang berasal dari luar pulau Jawa seperti Bali dan Jambi. Terdapat empat tingkatan pendidikan yang diselenggarakan di SLB tersebut yaitu TKLB 1 siswa, SDLB terdiri dari 21 siswa yang dibimbing oleh 7 guru, tingkat SMPLB terdiri dari 6 siswa dan dibimbing oleh 2 guru, dan tingkat SMALB yang terdiri dari 50 siswa yang dibimbing oleh 16 guru. Para siswa yang berada di SLB tersebut ada yang tergolong kedalam anak dengan autism ringan atau yang disebut dengan *high function*, anak dengan autism sedang (*middle function*) hingga anak dengan autisme berat (*low function*).

Salah satu program yang diadakan oleh madrasah diniyah adalah bimbingan shalat. Bimbingan shalat ini diadakan khusus untuk para penyandang autis yang menempuh pendidikan di SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati. Bimbingan shalat ini bertujuan untuk mengenalkan dan membekali siswa autis mengenai tata cara shalat sesuai dengan kemampuannya sebagai upaya menyempurnakan kedudukannya sebagai seorang hamba-Nya agar tetap beriman kepada Allah Swt.

agar ketika tiba waktunya anak tinggal mempraktekan shalat dari apa yang sudah diajarkan

Bimbingan shalat kepada siswa autis di SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati diberikan dengan metode pengajaran agama yang berhubungan dengan shalat seperti menghafal bacaan-bacaan shalat, mempraktikan gerakan-gerakan shalat, menghafal doa dan cara berwudhu, maupun menghafal doa-doa setelah shalat pada jam pelajaran di Madrasah Diniyah. Dan pembiasaan shalat yang dilakukan pada setiap shalat lima waktu dan shalat sunnah duha.

Namun, terdapat beberapa perbedaan dalam penanganan kepada anak autis dengan anak normal, dikarenakan anak autis memiliki gangguan pada beberapa area perkembangan, menyebabkan anak autis selalu menghindar dari setiap kontak sosial. Maka dalam pelaksanaan bimbingan sholat terhadap anak autis, pembimbing diharuskan memiliki ketrampilan khusus dalam pendekatan kepada anak autis yang cenderung memiliki dunia sendiri. Adapun, pendekatan yang dilakukan oleh para pembimbing di SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati berbentuk perintah, larangan, sentuhan, keterarahan wajah dan suara, kedisiplinan, dan pembiasaan.

Pendekatan yang berbentuk perintah dan layanan dikarenakan anak autis hanya bisa melakukan sesuatu dengan perintah, begitupun sebaliknya akan menjauhi sesuatu yang tidak diperbolehkan dengan larangan. Bila pendekatan tersebut berbentuk sentuhan dan keterarahan wajah dikarenakan untuk dapat memperhatikan apa yang dijelaskan pembimbing harus dengan sentuhan maupun kontak mata langsung dengan anak autis. Dan jika pendekatan berbentuk kedisiplinan dan pembiasaan, dikarenakan untuk membuat gerak anak autis

menjadi teratur salah satunya dengan kedisiplinan dan pembiasaan menjalankan tugasnya sesuai jadwal yang telah biasa dilakukannya, jika jadwal tersebut dirubah maka perilakunya akan berantakan.

Setelah pembimbing mampu mengintervensi/melakukan pendekatan terhadap siswa autis, maka dilanjutkan dengan membaca doa belajar, hafalan doa keseharian, hafalan doa wudhu, hafalan asmaul husna, hafalan surat pendek, dan hafalan bacaan-bacaan shalat, semuanya dilafalkan secara bersama-sama dengan dikeraskan suaranya. Setelah itu dilanjutkan dengan mempraktekan shalat yang diimami oleh perwakilan siswa autis.

Lalu, untuk pelaksanaan pembiasaan shalat, ketika adzan berkumandang seorang guru/pembimbing memerintahkan seluruh anak untuk berwudhu kemudian dilanjutkan shalat berjama'ah. Namun, bacaan shalatnya dengan dikeraskan dan diucapkan bersama-sama. Hal ini bertujuan untuk membiasakan hafalan bacaan shalat dengan cara sering mendengarkan bacaan shalat, kemudian berlatih untuk menirukan bacaannya. Seiring berjalannya waktu, dengan sendirinya anak autis hafal bacaan-bacaan shalat tersebut. Hal ini juga sudah terbukti pada siswa/i autis yang berada di SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati, kini anak-anak tersebut hafal bacaan-bacaan shalat, hafal doa-doa shalat, dan selalu melaksanakan shalat lima waktu dengan tepat waktu.

Dari latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai “BIMBINGAN SHALAT UNTUK SISWA AUTIS” (Penelitian di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selaksahati Kampung Cibiru Beet Hilir desa Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka batasan penelitian ini akan dibatasi pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik bimbingan shalat untuk siswa autis di SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati Kampung Cibiru Beet Hilir, desa Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana hasil dari bimbingan shalat untuk siswa autis di SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati Kampung Cibiru Beet Hilir, desa Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **Tujuan peniltian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui teknik bimbingan shalat untuk siswa autis di SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati Kampung Cibiru Beet Hilir, desa Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari strategi bimbingan shalat untuk siswa autis di SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati Kampung Cibiru Beet Hilir, desa Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung.

### **Kegunan Penelitian**

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memperkaya hasanah keilmuan tentang Bimbingan Konseling Islam.

## 2. Pengembangan secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan titik ukur bagi para pembimbing yang membimbing anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa maupun sekolah inklusi. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada beberapa pihak, yaitu:

- a. Bagi penyusun, menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai pelaksanaan bimbingan shalat di lembaga pendidikan khususnya sekolah luar biasa maupun sekolah inklusi.
- b. Bagi pembimbing, bimbingan shalat ini dapat digunakan sebagai salah satu teknik bimbingan shalat untuk anak autis.
- c. Bagi para pembaca, diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan positif tentang pembiasaan shalat sebagai metode dalam memberika pembelajaran shalat.

## D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu bagian dari penelitiann yang memuat tinjauan atau kepustakaan (liiterature) yang berkaitan dengan topik pembahasan, atau bahkan yang memberikan inspirasi dan mendasari dilakukannya penelitian.

Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Aizzatul Afwah yang berjudul “Aplikasi Bimbingan Shalat pada Anak Tuna Grahita di SLB N Pembina Yogyakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat suatu problem yang dialami oleh guru keagamaan dalam membimbing shalat, dengan adanya problem tersebut guru keagamann di SLB N Pembina Yogyakarta menerapkan langkah-langkah dalam bimbanga shalat. Dari

adanya langkah-langkah yang dilakukan oleh guru atau pembimbing di SLB N Pembina Yogyakarta tersebut, menghasikan suatu bimbingan yang baik, khususnya bimbingan shalat. Anak tunagrahita di SLB N Pembina Yogyakarta sudah banyak yang melakukan shalat walaupun mereka tidak sempurna shalatnya orang normal, tetapi setidaknya mereka dapat melakukan shalat dengan pembiasaan yang dilakukan oleh guru di SLB N Pembina Yogyakarta.

2. Skripsi yang ditulis oleh Sri Purwaningsih Ramadhan, yang berjudul “Pembiasaan Diri pada Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pelaksanaan Pembiasaan diri pada Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an terlaksana dengan baik, hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajarannya yang sesuai dengan keadaan dan kondisi anak. Pembiasaan di sekolah ini meliputi pembiasaan rutin, pembiasaan ketika belajar dan pembiasaan di luar kelas (jam istirahat). Adapun tujuan yang hendak dicapai dari adanya pembiasaan ini menanamkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan, selain itu juga siswa diharapkan melakukan kewajibannya sebelum menuntut hak. Sesuai dengan visi misi sekolah ini yaitu membentuk Anak Berkebutuhan khusus menjadi generasi mandiri yang berkepribadian Qur’ani. Anak-anak dibiasakan untuk melakukan segala sesuatu dengan teratur sehingga kedepannya mereka mandiri dan dapat menjadi kebiasaan baik (menanamkan akhlak mulia sesuai tuntunan Al-Qur’an dan Al-Hadis). 2) Faktor pendukung meliputi : a. Adanya kerja sama yang baik antara guru dan orangtua/pengasuh. b. Sistem One on One (1 guru 1 murid) lebih mengkondisikan anak untuk

selalu terawasi oleh guru pendamping, c. Perlu diberi hadiah agar menuruti perintah guru, d. Kecakapan guru untuk menjadi “*modeling*” bagi siswa. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat: a. Keadaan anak yang terkadang sangat rewel, b. Kurangnya dukungan dari keluarga/orang tua serta merasa dikucilkan karena kondisinya berbeda dengan orang normal lainnya, c. Emosi yang tidak stabil, d. pembiasaan yang tidak kontinyu akan melemah dan proses pembiasaan diri tidak akan berhasil, e. kurangnya referensi pembelajaran anak autis.

### **E. Landasan Pemikiran**

Dalam penelitian ini, ada beberapa kerangka pemikiran yang menjadi pembahasan inti. Pembahasan dari penelitian ini adalah tentang bimbingan shalat shalat untuk anak autis.

#### **1. Bimbingan**

Bimbingan berasal dari kata bahasa inggris *Guidence* yang artinya bantuan atau tuntunan. Adapun menurut Natawidjaja (2009) dalam buku Bimbingan dan Konseling Kelompok yang ditulis oleh Lilis Satriah, “bimbingan” adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. (dalam Satriah, 2015: 1).

Pengertian pembimbing dalam kamus Bahasa Indonesia sebagai berikut, “pembimbing” diartikan menurut bahasa adalah “pemimpin” atau “penuntun”, kata tersebut diambil dari kata “bimbing” yang artinya “pimpin” atau “tuntun”, keudian diberi awalan “pe” menjadi pembimbing yang artinya “yang

menyebabkan sesuatu menjadi tahu”, arti tersebut disesuaikan dengan profesi dan disiplin ilmu yang ia miliki (Poerwardaminta, 1984: 427). Terbimbing yaitu peserta atau orang yang mempunyai masalah dalam mencapai tujuan (Paimun, 2008: 11). Pembimbing di sekolah tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar, adalah guru kelas yang bertugas merancang, melaksanakan, mengevaluasi, menganalisis, dan menindaklanjuti. Pembimbing individu yang unik, dituntut untuk memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap tertentu yang tidak dimiliki oleh kliennya. Pembimbing harus bisa mengembangkan hubungan interaksi dengan siswa tunagrahita sebagai klien, yang didasarkan atas kepercayaan, pengertian, dan rasa saling menghargai (Deplhie, 2005: 149-150).

## **2. Shalat**

Shalat menurut bahasa ialah berdo'a (memohon), sedangkan menurut pengertian syara' menurut Imam Rifa'I, shalat ialah ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dari takbir dan ditutup dengan salam disertai dengan beberapa syarat yang sudah ditentukan (Umar, 1983: 72)

Salat menurut lughat (bahasa) artinya doa. Sedang menurut syara' (istilah) salat adalah salah satu sarana komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya, sebagai bentuk ibadah yang didalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh syara' (Labib Mz dan M Ridloi, 2001:61).

### 3. Bimbingan Shalat

Berdasarkan konsep tentang bimbingan dan shalat diatas, maka bimbingan shalat adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis kepada individu dengan mengarahkan dirinya, merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam hal ibadah shalat sebagai upaya menyempurnakan keimanannya kepada Allah Swt.

Tujuan bimbingan shalat mempunyai tujuan pokok dan tambahan, tujuan pokoknya adalah menghadap diri kepada Allah Swt. dan mengkonsentrasikan kepada-Nya dalam setiap keadaan dengan adanya tujuan itu seseorang akan mencapai derajat yang paling tinggi di akhirat, sedangkan tujuan tambahannya adalah agar tercapainya kemaslahatan diri manusia dan terwujudnya usaha yang terbaik (Nasution:2)

### 4. Tinjauan tentang Autis

Menurut Wijayakusuma (2004), kata “autis” berasal dari bahasa Yunani *auto* yang berarti sendiri. kata tersebut ditujukan pada seseorang yang menunjukkan gejala berupa hidup dalam dunianya sendiri. Pada umumnya penyandang autisme mengabaikan suara, penglihatan, ataupun kejadian yang melibatkan mereka. Jika ada reaksi tidak sesuai dengan situasi. Mereka menghindari atau tidak memberikan respons terhadap kontak sosial, seperti pandangan mata, sentuhan kasih sayang, bermain dengan anak lain, dan sebagainya (Putranto, 2015: 14-15).

Dalam buku Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi, *autism* dalam bahasa Yunani Kuno berarti *self* atau diri sendiri sehingga mereka berkecenderungan untuk hidup dalam dunianya sendiri. mereka

juga mempunyai kesulitan untuk belajar berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Banyak juga diantara mereka yang suka menyakiti dirinya sendiri dan berperilaku sangat ekstrim, yaitu suka melakukan kegiatan gerak yang sama selama berjam-jam setiap waktu atau stereotype (Delphie, 2009: 151)

Ciri-ciri anak autisme menurut Wijayakusuma (2004), anak yang mengalami gangguan autisme dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

a. Komunikasi

Seorang anak yang mengidap autisme mengalami kesulitan dalam berbicara atau berbahasa. Biasanya komunikasi hanya dapat dilakukan menggunakan bahasa tubuh serta dalam jangka waktu yang tidak begitu lama.

b. Sosialisasi

Anak autisme cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menyendiri. Ia tidak mempunyai ketertarikan untuk berteman atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Bahkan, tidak ada respon yang ditunjukkan ketika orang lain mengajaknya berkomunikasi.

c. Perilaku

Anak autisme dapat menunjukkan perilaku sangat aktif atau justru sebaliknya (begitu pendiam). Selain itu, pengidap autisme juga dapat marah secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas.

d. Kelainan penglihatan

Apabila seseorang anak mengidap autisme ia menjadi sensitif terhadap cahaya, bunyi, suara, sentuhan, bau serta rasa (Putranto, 2015: 16-17)

Dalam memperlakukan anak autis, guru patut menerapkan beberapa cara berikut:

1) Prinsip kekonkretan

Dalam hal ini guru dapat menggunakan benda-benda konkret sebagai alat bantu (media). Sebagai contoh, yang berhubungan dengan bimbingan shalat, maka dapat menggunakan benda konkret yang ada disekitarnya.

2) Prinsip belajar sambil melakukan

Misalnya untuk mengajarkan siswa autis wudhu, maka guru harus mengajarkan secara langsung dengan cara member contoh berwudhu.

3) Prinsip keterarahan wajah dan suara

Seperti diketahui, siswa autis mengalami hambatan dalam pemusatan perhatian dan konsentrasi. Akibatnya ia mengalami kesulitan dalam memahami setiap materi yang di jarkan kepadanya. Guru hendaknya memberikan pemahaman secara jelas, baik dalam bentuk gerak maupun suara.

4) Prinsip kasih sayang

Siswa autis membutuhkan kasih sayang yang tulus dari guru. Seorang guru hendaknya menggunakan bahasa sederhana, tegas, jelas, memahami kondisi siswa serta menunjukkan sikap ramah, sabar, rela berkorban serta memberikan contoh yang baik bagi siswa autis.

5) Prinsip kebebasan terarah

Guru hendaknya membimbing, mengarahkan dan menyalurkan segala perilaku siswa kearah positif dan berguna, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

6) Prinsip penggunaan waktu luang

Siswa autis pada dasarnya tidak bisa diam. Selalu ada sesuatu yang dikerjakan sehingga menyebabkan lupa waktu tidur, beristirahat, makan dan sebagainya. Maka guru hendaknya membimbing siswa untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

7) Prinsip minat dan kemampuan

Dengan memberikan jenis tugas yang sesuai, siswa autis akan merasa senang sehingga lama-kelamaan akan terbiasa belajar

8) Prinsip emosional, sosial dan perilaku

Guru harus bisa mengidentifikasi problem emosinya serta berupaya mengganti dengan sifat empati terhadap lingkungan

9) Prinsip disiplin

Guru perlu membiasakan siswa hidup teratur, menunjukkan keteladanan, serta membina dengan sabar.

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitiannya adalah bagaimana bimbingan shalat itu dapat disampaikan kepada anak autis. Maka berikut ini beberapa komponen yang dianggap penting untuk diteliti berkaitan dengan bimbingan shalat untuk anak autis: (1) Pembimbing yang terdiri dari seluruh guru yang ada di SLB Bunda Bening Selaksahati; (2) Kelompok sasaran yang terdiri dari Seluruh siswa autis di SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati; (3) Materi yang bersangkutan dengan shalat, terdiri dari doa belajar, hafalan doa keseharian, hafalan doa wudhu, hafalan asmaul husna, hafalan surat pendek, dan hafalan bacaan-bacaan shalat, semuanya dilafalkan secara bersama-sama dengan dikeraskan suaranya; (4) Metode bimbingan shalat kepada anak autis di SLB

Autisma Bunda Bening Selaksahati dalam memberikan bimbingan shalat kepada anak autis. Dan juga teknik maupun pendekatan yang dilakukan ketika memberikan bimbingan shalat untuk anak autis; (5) Waktu pelaksanaan bimbingan shalat; (6) Media yang digunakan dalam pelaksanaan seperti ruang kelas madrasah diniyah, meja, kursi, buku tentang bimbingan shalat.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang akan dilakukan adalah SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati Kampung Cibiru Beet Hilir, desa Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung. Lokasi tersebut dipilih karena terdapat data yang dibutuhkan serta memungkinkan untuk memperoleh data dalam penelitian saya tentang Bimbingan Shalat untuk Siswa Autis, dan juga lokasi tersebut relatif mudah dijangkau, karena lokasinya tidak terlalu jauh dari rumah kost peneliti tinggal, sehingga mengefektifkan dalam pengumpulan data-data dan informasi yang dibutuhkan.

### **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Bimbingan Shalat untuk Autis adalah metode deskriptif. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan, memaparkan, dan menjelaskan data-data informasi tentang bimbingan shalat untuk siswa autis yang diterapkan di SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati Kampung Cibiru Beet Hilir, desa Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan yang dapat menghantarkan peneliti dalam memperoleh data secara benar, akurat, dan lengkap berdasarkan hasil pengumpulan data dan pengolahan data secara sistematis.

### 3. Jenis Data

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan & Taylor (1990) yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan, dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh (dalam Gunawan, 2013:83). Dengan jenis data tersebut diharapkan dapat data dengan jelas dan lengkap mengenai bimbingan shalat untuk anak autis.

Adapun jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas beberapa pertanyaan peneliti yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Oleh karena itu, jenis data tersebut diklasifikasikan menjadi:

- a. Data yang berhubungan dengan teknik bimbingan shalat di SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati Kampung Cibiru Beet Hilir, desa Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung.
- b. Data yang berhubungan dengan hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan bimbingan shalat di SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati Kampung Cibiru Beet Hilir, desa Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung.

### 4. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber pokok. Dalam penelitian ini data yang diperoleh yaitu dari guru pembimbing yang melakukan bimbingan shalat bagi siswa autis di

SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati Kampung Cibiru Beet Hilir, desa Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung..

- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber lain dan data yang diperoleh adalah dari buku, makalah, skripsi, dan internet yang berkaitan dengan bimbingan shalat untuk anak autis.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data, baik data primer maupun data sekunder, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

### a. Observasi

Dalam bahasa Latin, *observ*, memperhatikan, mengawasi, mengamati, memeriksa; *observation*, ppencerapan, pengamatan, peneropongan (Komaruddin & S. komaruddin, 2007: 163).

Dalam buku Psikologi Belajar yang ditulis oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, observasi yaitu cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek. Observasi mencatat gejala-gejala yang tampak paa diri subjek, kemudian diseleksi untuk dipilih dengan tujuan pendidikan.

### b. Wawancara

Dalam bahasa Inggris disebut *interview*, 1. Suatu teknik riset dalam bentuk pengamatan langsung melalui pertanyaan-pertanyaan kepada responden. 2. Suatu tulisan yang didasarkan pada wawancara. 3. Suatu pertemuan berhadap-hadapan, khususnya untuk pembicaraan atau konsultasi dengan seseorang. 4. Suatu pertemuan antara perwakilan suatu surat kabar atau majalah dan orang lain untuk memperoleh berita atau artikel yang akan

diterbitkan (Komaruddin & S. komaruddin, 2007: 296). Dalam hal ini peneliti akan menggunakan alat bantu *tape recorder* (alat perekam).

Wawancara mengenai bimbingan shalat untuk siswa autis ini diberikan kepada guru pembimbing, ditambah dengan beberapa pihak yang ikut terlibat dalam proses pelaksanaan bimbingan shalat tersebut seperti kepala sekolah, wali kelas, dan keamanan sekolah. Agar wawancara berjalan lancar dan mendapatkan data yang dibutuhkan, maka peneliti membuat pedoman wawancara yang telah diperiksa dan diperbaiki oleh dosen pembimbing sebelum melakukan wawancara dengan guru pembimbing

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku tentang pendapat dan sejenisnya, teori dalil dan hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2000: 181). Dokumentasi, adalah cara mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan orang yang diselidiki. Catatan lapangan yang digunakan adalah deskriptif yaitu catatan tentang apa yang sesungguhnya sedang diamati, yang benar-benar terjadi menurut apa yang dilihat, didengar, dan diamati dengan alat indra peneliti yang berkaitan dengan bimbingan shalat untuk siswa autis di SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati Kampung Cibiru Beet Hilir, desa Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung.

d. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan yang digunakan adalah buku-buku yang berkaitan dengan bimbingan shalat untuk anak autis.

## 6. Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian pengolahan data tersebut disesuaikan dengan kebutuhan analisis yang akan dikerjakan (Sutinah, 2006: 56). Karena peneliti memilih pendekatan deskriptif maka analisis data berupa analisis data kualitatif. Data-data tersebut berupa simbol dan kata-kata. Setelah data-data terkumpul secara lengkap, selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal, wawancara dan studi dokumentasi serta menyusun data berdasarkan satuan-satuan perumusan masalah;
  - b. Setelah data terkumpul, kemudian diklasifikasikan menurut jenisnya masing-masing;
  - c. Setelah data tersebut diklasifikasikan, kemudian dihubungkan satu dengan yang lainnya yaitu data hasil wawancara dan data yang diperoleh di lapangan.
  - d. Kemudian dianalisis;
  - e. Menarik kesimpulan berdasarkan teori-teori.
- 